

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Wabah Covid-19 berdampak pada berbagai hal dalam bidang kesehatan salah satunya pelayanan program keluarga berencana yang menimbulkan adanya keterbatasan pergi ke pelayanan KB selama pandemi Covid- 19 sehingga layanan kontrasepsi difasilitas kesehatan terhambat. Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) drHasto Wardoyo SpOG(K) mengemukakan, pemerintah sebetulnya sudah berkomitmen menggencarkan kembali program KB untuk menurunkan angka kelahiran, sehingga penduduk Indonesia bisa tumbuh seimbang. Penggunaan alat kontrasepsi di Indonesia pada masa Covid-19 diseluruh Indonesia pada periode Februari sampai Maret 2020 mengalami penurunan 35% sampai 47%.Hal ini berimbas pada meningkatnya jumlah kehamilan yang tidak direncanakan sebanyak 15% pada tahun 2021 (Kustiana, 2021).

Menurut Data Sensus Penduduk, jumlah penduduk Indonesia tahun (2019), sebanyak 266,91 juta jiwa. Pada tahun (2020), sebanyak 270.20 juta jiwa. Rata-rata laju pertumbuhan sebesar 1.25%. Provinsi Jawa Tengah tahun (2020), sebanyak 36.52 juta jiwa dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 1.17%. Sedangkan jumlah penduduk Kabupaten Pati sebanyak 1.32 juta jiwa. Jumlah penduduk Kabupaten Pati terus mengalami peningkatan dalam jangka waktu sepuluh tahun terakhir (2010-2020), sekitar 133.20 ribu jiwa atau rata-rata sekitar 13.32 ribu setiap tahun.

Salah satu upaya pemerintah untuk mencegah permasalahan tersebut adalah dengan melaksanakan program nasional Keluarga Berencana (KB) bagi pasangan usia subur (PUS) yang digerakkan oleh kelembagaan BKKBN dalam upaya mempercepat penurunan laju pertumbuhan penduduk secara signifikan (Handayani, 2020).

Menurut data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019, didapatkan peserta Keluarga Berencana (KB) aktif di Indonesia yaitu sebanyak 24.196.151 peserta. Peserta KB aktif menurut jenis kontrasepsi di Indonesia yaitu terdapat 301.436 peserta. Dengan penggunaan prevalensi pengguna kondom (1,2%), suntik (63,7%), pil (17,0%), IUD/AKDR (7,4%), MOP (0,5%), MOW (2,7%), Implan (7,4%).

Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS), dan data peserta KB aktif di Provinsi Jawa Tengah tahun 2020, sebanyak 6.525.048 jiwa. Dengan penggunaan prevalensi pengguna IUD 9.40%, MOW 4.88%, MOP 0.54%, Kondom 2.82%, Implan 13.86%, dan suntik 57.74%.

Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Pati tahun 2020, sebanyak 264.001 jiwa. Dengan jumlah peserta KB aktif sebanyak 179.666 jiwa. Dengan prevalensi penggunaan IUD 6.08%, MOW 7.64%, MOP 0.37%, Kondom 1.59%, Implan 11.13%, Suntikan 58.50%, Pil 14.86%.

Berdasarkan data diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengguna akseptor KB suntik merupakan alat kontrasepsi yang populer di masyarakat. Menurut (BKKBN, 2020), permasalahan KB secara umum adalah pemahaman masyarakat tentang kontrasepsi, sebanyak 23% wanita tidak mau ber-KB karena alasan kekhawatiran terhadap efek samping. Wabah covid-19

berpengaruh pada pemberian KIE, penyuluhan bagi PUS, pelayanan KB di faskes dan pembinaan kesertaan ber-KB di lapangan. PUS enggan untuk berkunjung ke fasilitas kesehatan, pemberi layanan KB membatasi hari maupun jam berkunjung serta pelayanan KB yang biasanya terpusat dalam satu wilayah dengan mengumpulkan banyak orang harus dibatasi dengan mematuhi protokol. Adapun masalah khusus yang sering terjadi dari pemakaian KB suntik 3 bulan menurut BKKBN (2020), adalah akseptor tidakpatuh dengan jadwal kunjungan ulang yang telah ditentukan. Di dukung oleh (Marmi, 2016) apabila tidak tepat dalam melakukan penyuntikan ulang dapat mengurangi efektivitas kontrasepsi tersebut, jika penyuntikan diberikan lebih awal 7 hari maka akan menyebabkan perdarahan dan bila penyuntikannya diberikan telat akan berdampak pada kehamilan.

Menurut Syakira (2015), faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan antara lain usia, tingkat pendidikan, modifikasi faktor keluarga dan lingkungan sosial, meningkatkan interaksi professional kesehatan dengan klien, dan akomodasi. Di dukung oleh Sukmawati (2021), mengatakan faktor yang mempengaruhi kepatuhan yaitu pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga.

Menurut Notoatmodjo (2017), Seseorang dengan tingkat pengetahuan tinggi akan lebih mudah dalam menyerap konsep-konsep kesehatan yang disampaikan, sehingga orang tersebut akan lebih memiliki tingkat kesadaran untuk merubah perilakunya menjadi lebih baik dibandingkan yang mempunyai pengetahuan rendah.

Penelitian Pebrianti (2016), didapatkan hasil  $P \text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$  ada hubungan yang kuat pengetahuan ibu tentang kontrasepsi suntik depo provera dengan kepatuhan kunjungan ulang. Selanjutnya penelitian Chrisma (2014), didapatkan hasil  $P \text{ value} = 0,000$  ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan ibu pengguna kontrasepsi suntik DMPA.

Data Puskesmas Gunungwungkal Kabupaten Pati, terdapat 4 Praktik Mandiri Bidan (PMB) didapatkan kunjungan laporan KB paling banyak. Data kunjungan akseptor KB suntik selama bulan November jumlah kunjungan di PMB Harnanik sebanyak 67 orang, PMB Kistiyaningsih sebanyak 72 orang, PMB Sulis Andriyani sebanyak 81 orang, dan PMB Reni Puji Rahayu sebanyak 117 orang. Berdasarkan data tersebut, PMB Reni Puji Rahayu merupakan Praktik Mandiri Bidan (PMB) yang memiliki jumlah kunjungan akseptor KB suntik terbanyak.

Hasil studi pendahuluan oleh peneliti pada tanggal 1-5 desember 2021 di PMB Reni Puji Rahayu, terhadap 10 orang akseptor KB suntik 3 bulan (Dengan pertanyaan tentang pengertian KB, penggunaan, efek samping, dan kunjungan ulang). Di dapatkan 5 orang akseptor tidak tahu tentang pengertian KB, penggunaan, efek samping, kunjungan ulang dan tidak melakukan kunjungan ulang tepat waktu. 4 orang akseptor tahu tentang pengertian KB, penggunaan, efek samping, kunjungan ulang, dan semuanya melakukan suntik kunjungan ulang tepat waktu. Sedangkan 1 diantaranya berpengetahuan kurang tetapi patuh dalam melakukan kunjungan ulang.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Akseptor Tentang Suntik KB 3 Bulan Dengan Kepatuhan Kunjungan Ulang Di PMB Reni Puji Rahayu Desa Giling Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati Tahun 2021”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti adalah “Adakah Hubungan Pengetahuan Akseptor Tentang Suntik KB 3 Bulan Dengan Kepatuhan Kunjungan Ulang Di PMB Reni Puji Rahayu, Desa Giling Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati Tahun 2021 ?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui Hubungan antara Pengetahuan Akseptor Tentang Suntik 3 Bulan Dengan Kepatuhan Kunjungan Ulang Di PMB Reni Puji Rahayu, Desa Giling Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati Tahun 2021.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan akseptor tentang suntik KB 3 Bulan Di PMB Reni Puji Rahayu, Desa Giling Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati Tahun 2021
- b. Untuk mengetahui gambaran kepatuhan kunjungan ulang Di PMB Reni Puji Rahayu, Desa Giling Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati Tahun 2021

- c. Untuk menganalisis Hubungan Pengetahuan Akseptor Tentang Suntik 3 Bulan Dengan Kepatuhan Kunjungan Ulang Di PMB Reni Puji Rahayu, Desa Giling Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati Tahun 2021

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan data dasar bagi peneliti selanjutnya yang meneliti tentang metode alat kontrasepsi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan pribadi dalam hal penelitian tentang pengetahuan akseptor kb suntik 3 bulan dengan kepatuhan kunjungan ulang.

- b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan tambahan referensi mahasiswa, acuan maupun pedoman di perpustakaan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

- c. Bagi Tempat Penelitian

Dari hasil penelitian ini bisa menjadi bahan masukan atau informasi, dalam meningkatkan dan memberikan solusi dalam melaksanakan kepatuhan kunjungan ulang.

d. Bagi Akseptor KB

Menimbulkan kesadaran bagi akseptor KB untuk melakukan kunjungan penyuntikan ulang yang efektif dan resiko yang ditimbulkan lebih rendah dalam upaya mencegah kehamilan, mengatur jarak kelahiran dengan memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan yang tersedia.

